



Tinjauan Digitalisasi Benda Bersejarah dari Budaya Lisan Menjadi Arsip Pemerintah

Lasenta Adriyana^{1*}; Dwi Fitri Cahyaningtyas²

¹Stikes Bhakti Husada Mulia

Disubmit : 13-02-2023
Direview : 17-02-2023
Direvisi : 26-02-2023
Diterima: 28-02-2023

*Korespondensi: work.lasenta@gmail.com

ABSTRACT

Introduction. Archives are one of the sectors that have an important role in managing information, especially information about the history of an object from the royal era. Indonesia is a country with a history of quite a lot of kingdoms. The existence of archives that store historical information that can be accessed online will be useful for the z and alpha generations later. Various ways can be used to store archives digitally, one of which is by documenting oral history from the community into scientific articles that can be uploaded on the official website of the local regional government, especially in Ponorogo-Indonesia, such as the sub-district. The purpose of this article is to describe how government websites can act as archives for historical information around the area.

Research Methods. This type of research uses a descriptive qualitative approach with the literature review method.

ABSTRAK

Pendahuluan. Arsip merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pengelolaan informasi, khususnya informasi mengenai sejarah suatu benda pada masa kerajaan. Indonesia merupakan negara dengan sejarah kerajaan yang cukup banyak. Adanya arsip yang menyimpan informasi sejarah yang dapat diakses secara online akan bermanfaat bagi generasi z dan alpha nantinya. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyimpan arsip secara digital, salah satunya dengan mendokumentasikan sejarah lisan masyarakat menjadi artikel ilmiah yang dapat diunggah di website resmi pemerintah daerah setempat khususnya di Ponorogo-Indonesia seperti Kecamatan. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana situs web pemerintah dapat berperan sebagai arsip informasi sejarah di sekitar wilayah tersebut.

Metode Penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka.

Keywords: Historical Object; Oral History; Archives; Ponorogo.

1. PENDAHULUAN

Kota Ponorogo terkenal dengan kekayaan ragam tradisinya. Banyak masyarakat Ponorogo yang turut membantu melestarikannya, antara lain dengan tari reog, larung sesaji, tradisi ziarah makam, dan persembahan sesajen. Banyak kegiatan adat yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai peninggalan sejarah zaman kerajaan. Suatu kebudayaan biasanya mempunyai banyak makna di dalamnya, misalnya saja dalam melaksanakan tradisi ziarah ke makam Bathara Katong bertujuan untuk mengenang jasa-jasa penyebaran agama Islam di Ponorogo. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam suatu tradisi sering kali ditemukan makna-makna tertentu pada simbol-simbol tertentu. Hal ini tentunya juga berlaku pada tradisi ziarah makam Bathara Katong (Wahid et al., 2018).

Tradisi ziarah ke makam Bathara Katong merupakan kegiatan berziarah ke makam Bathara Katong. Bathara Katong merupakan keturunan Raja Brawijaya dari Majapahit dan adik dari Raden Patah raja pertama Demak (Mudhofir & Mujib, 2021). Bathara Katong terkenal karena mampu membangun peradaban sekaligus menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Selain tradisi ziarah, kegiatan lain yang dilakukan secara tradisional dan diadakan setiap tahunnya adalah larung sesaji. Persembahan adalah makanan (bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang-orang baik dan sebagainya. Sesajen ini merupakan cerminan simbol budaya (Roqib, 2018).



Tradisi ziarah, larung sesaji, dan pertunjukan tari reog termasuk dalam kegiatan besar bernama “Grebeg Suro” dalam menyambut tahun baru Islam. Acara yang digelar hanya dalam beberapa hari ini dihadiri oleh ribuan masyarakat dan pemerintah. Acara tersebut merupakan salah satu acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Ponorogo, karena merupakan simbol kebesaran dan kebanggaan masyarakat Ponorogo. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa sejarah dan tradisi harus ditulis ulang dan dapat dengan mudah dicari sebagai arsip daerah yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Orang tua dalam masyarakat lebih banyak memberikan sejarah lisan kepada anak cucunya sehingga dokumentasi sejarah tidak memuat bukti fisik. Hal ini sangat disayangkan karena keragaman budaya dan nilai sejarahnya harus diketahui oleh seluruh generasi masyarakat Indonesia. Sayangnya, tidak sedikit arsip bangsa Indonesia yang sebenarnya milik negara lain dan tidak mungkin bisa dibawa kembali ke Indonesia. Dalam mengelola kearsipan secara profesional pada setiap instansi tentu memerlukan sumber daya manusia yang profesional (Aldahwa Putri et al., 2022). Adanya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengkaji kearsipan hendaknya dapat dimanfaatkan sekecil mungkin dalam lingkup penulisan ulang sejarah kebudayaan masing-masing daerah. Arsip-arsip tersebut juga dapat dimuat dalam website resmi pemerintah yang dapat dengan mudah dibaca oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas ulasan mengenai digitalisasi budaya tradisional ziarah kubur dari sejarah lisan ke arsip pemerintah melalui media website resmi pemerintah.

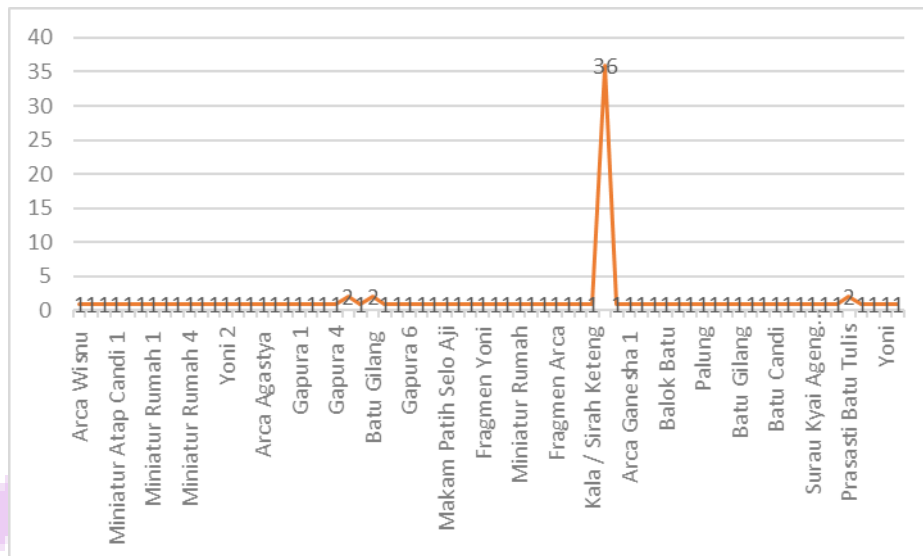
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan wajar (Denzin & Lincoln, 2009). Kajian penelitian ini berupa peristiwa yang dilakukan dalam situasi sosial tertentu, yaitu kegiatan “Grebeg Suro”. Hal ini mendasari peneliti untuk menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan tinjauan pustaka sebagai artikel pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

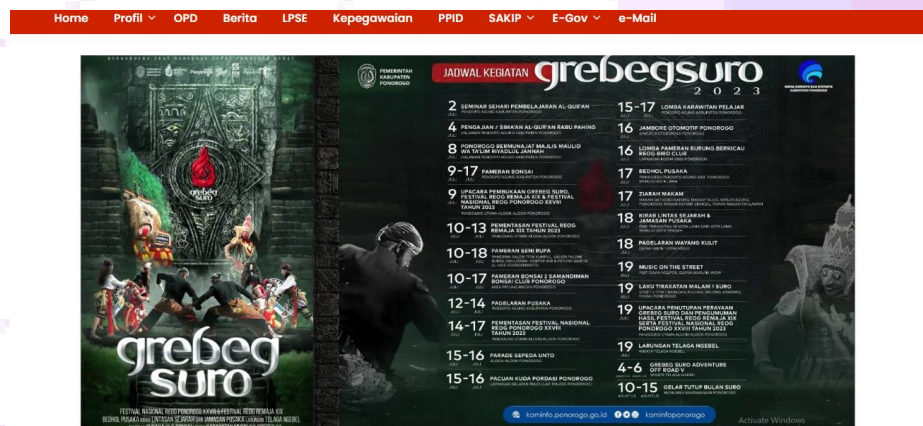
Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km², dengan ketinggian antara 92 sampai 2.563 meter di atas permukaan laut, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah) (*Letak Geografis Ponorogo*, n.d.).

Jumlah keluarga di Ponorogo mencapai 326.493 jiwa. Jumlah tersebut cukup besar sehingga harus diberikan pula berbagai informasi, termasuk informasi mengenai sejarah budaya daerah tersebut. Pemerintah Ponorogo telah melestarikan berbagai macam warisan budaya, namun akan lebih baik jika seluruh sejarah warisan budaya dapat diakses (*readable*) oleh masyarakat di arsip pemerintah (Schellenberg, 1975).



Gambar 1. Jumlah warisan budaya yang dilestarikan pada tahun 2021

Pada bulan Juli 2023, pemerintah Ponorogo melaksanakan kegiatan “Grebeg Suro” ini bertujuan untuk merayakan Tahun Baru Islam. Masyarakat antusias menyambut acara Grebeg Suro. Kegiatan ini juga merupakan salah satu acara terbesar yang diselenggarakan Pemerintah dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam.



Gambar 2. Jadwal kegiatan “Grebeg Suro” oleh Pemerintah Ponorogo

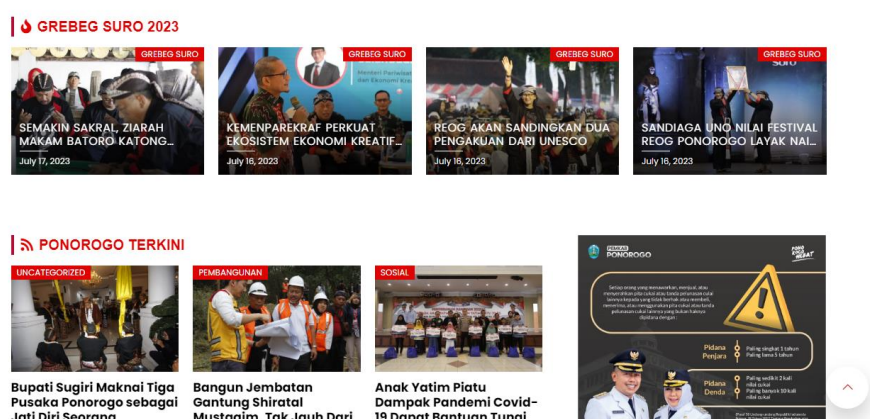
Dari gambar diatas terlihat kegiatan adat dilakukan secara bertahap dan diakhiri dengan kegiatan puncak. Hal ini bertujuan agar pada tanggal tersebut masyarakat dapat mengantisipasi untuk melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan. Hal ini juga menandakan bahwa tradisi ini masih dijalankan dan dijalankan secara turun temurun. Hal ini menjadi bukti dokumen bahwa ziarah, tari reog, dan larung sesaji merupakan warisan budaya yang patut diarsipkan agar kelestariannya dapat dilestarikan secara turun-temurun.

Digitalisasi arsip merupakan salah satu bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog menjadi teknologi digital. Digitalisasi ini telah terjadi sejak tahun 1980 dan masih berlanjut hingga saat ini. Kehadiran digitalisasi merupakan awal dari era informasi digital atau perkembangan teknologi yang lebih modern (Subchan Asy'ari, 2021). Ponorogo memiliki website resmi pemerintah, dapat diakses oleh umum, user friendly dan informasinya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Keberadaan website sangat berarti dan juga sebagai sumber informasi organisasi. Oleh karena itu, agar melakukan pelayanan dan pemberian informasi kepada masyarakat dapat dimanfaatkan secara luas.

3.1 Website Sebagai Tempat Arsip Sejarah Lisan Kebudayaan Tradisional

Tujuan digitalisasi arsip adalah agar arsip dan dokumen dapat disimpan dan dikelola dengan lebih praktis, serta tetap terjaga keamanannya. Banyak institusi atau organisasi yang telah merasakan manfaat pencatatan elektronik (Aldahwa Putri et al., 2022). Informasi dari arsip-arsip yang dikandungnya sangat penting sebagai bukti transaksi dan kewajiban hukum administratif yang penting. Dalam pasal 5 ayat (4) UU Indonesia no. 11 Tahun 2008 tentang Transaksi Elektronik Bab III Pasal 6, disebutkan bahwa informasi harus tertulis atau asli. Informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik dianggap sah sepanjang informasi yang terkandung di dalamnya dapat diakses, ditampilkan, terjamin keutuhannya, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjelaskan suatu keadaan.



Gambar 3. Konten website

Terlihat dari website Pemerintah Ponorogo, dokumentasi kegiatan adat telah disebarluaskan dengan cukup baik di website tersebut, namun dalam bentuk berita acara kegiatan. Menurut pengertian arsip, arsip adalah dokumen asli, sehingga akan lebih baik jika website juga menambahkan menu yang berisi arsip sejarah. Isi yang dapat dimuat merupakan salinan sejarah lisan karya orang-orang yang memiliki wawasan budaya tradisional setempat. Yang berfokus pada kenangan sejarah dalam kehidupan seseorang. Beragam bentuk ingatan yang diingat kemudian direpresentasikan melalui pernyataan lisan bernyanyi, bahkan dimainkan pada alat musik yang dapat memuat informasi (Mulya & Bramantya, 2021).

Dengan demikian, pemerintah Ponorogo akan tetap mempertahankan catatan sejarah asli yang dapat dilestarikan dan dapat diperoleh secara turun temurun untuk dibaca dan dilestarikan sesuai dengan catatan sejarah asli tersebut. Selanjutnya, pemerintah dapat bekerja sama dengan peneliti dan mahasiswa untuk membantu proses wawancara masyarakat lokal dan menerjemahkannya ke dalam artikel yang lebih mudah dibaca oleh masyarakat umum.

Ini adalah bentuk transmisi media yang membuatnya mudah diakses oleh masyarakat (Anggraeni & Mirmani, 2022). Mengakses situs pemerintah secara online membuat masyarakat lebih terbuka terhadap tradisi lokal dan memungkinkan mereka untuk berbagi informasi spesifik satu sama lain. Alhasil, website pemerintah tidak hanya memuat informasi terkini, tapi juga artikel tentang sejarah tradisi lokal Ponorogo.

Perancang website dapat menambahkan pada menu di atas bagian yang berisi arsip hasil sejarah lisan terkait tradisi lokal Ponorogo, seperti tari reog, ziarah, dan larung sesaji yang masih dipentaskan hingga saat ini. Selain itu, tari reog kini terdaftar sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda

UNESCO. Hal ini harus didukung oleh seluruh generasi agar tidak terjadi kesenjangan generasi, dan semua orang memahami sejarah tari reog, dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia khususnya Ponorogo.

Panel ini memungkinkan seluruh masyarakat mengakses arsip sejarah tradisi budaya Ponorogo. Jadi meski kepemimpinannya berganti, bukti sejarahnya tetap sama dan bisa dibaca oleh semua generasi, masyarakat, bangsa dan negara. Arsip berfungsi sebagai memori kolektif suatu organisasi atau sejarah kebudayaan, yang di dalamnya digambarkan jalannya sejarah suatu tradisi dari masa ke masa.

Dalam pengelolaan arsip tersebut, pemerintah dapat bekerjasama dengan para arsiparis untuk memberikan standar pengelolaan arsip sejarah. Dalam pengelolaan arsip tersebut, pemerintah dapat bekerjasama dengan para arsiparis untuk memberikan standar pengelolaan arsip sejarah. Karena di dalam arsip terdapat penomoran atau kode khusus yang digunakan untuk memberi kode pada setiap arsip yang dimiliki (Savinov, 2021). Adanya deskripsi yang sesuai dengan arsip yang dimiliki akan memudahkan penyimpanan dan pengambilannya, khususnya pada arsip sejarah yang berkaitan dengan daerah asal setempat.

Situs web pemerintah dapat menjadi tempat yang baik untuk melestarikan warisan budaya. Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan wajib menjaga serta bangga dengan tradisi budaya masing-masing. Penyimpanan arsip hasil sejarah lisan sejarah daerah Ponorogo dapat dijadikan acuan dalam membangun website Pemerintah Daerah, sehingga nantinya masyarakat luas akan lebih mudah dalam mengakses sejarah kebudayaan suatu daerah. sumber yang jelas.

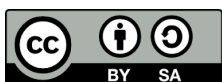
4. KESIMPULAN

Seiring dengan kemajuan zaman, peningkatan kualitas pelayanan di sektor publik menjadi sebuah tantangan. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk memberikan kemudahan pelayanan. Tidak hanya memudahkan akses informasi, namun juga memudahkan masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akses pencarian arsip sangat penting bagi pengelolaan arsip, karena arsip tidak hanya merupakan produk sampingan dari kegiatan administratif, tetapi juga merupakan pusat memori, sumber informasi, dan bagian dari cerita.

Oleh karena itu, pemerintah Ponorogo harus lebih memperhatikan perencanaan strategi pengarsipan digital dengan aktif melaksanakan proyek sejarah lisan. Dengan tetap menghormati pedoman yang berlaku saat ini, akan lebih baik lagi jika kita dapat berkolaborasi dengan institusi dan universitas lain, terutama yang memiliki program penelitian sejarah, yang secara aktif berpartisipasi dalam pencarian memori sejarah dan pencatatannya di berbagai media. Tujuannya adalah untuk membuat dokumen lebih mudah dilihat, dikelola, dicari, dan digunakan kembali, serta untuk mempromosikan aksesibilitas dalam budaya digital, menjadikannya area penelitian yang menarik di masa depan.

REFERENSI

- Aldahwa Putri, F., (2022). Peran Arsiparis dalam Pengelolaan Otomasi Arsip di Era Digital. *Abadi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i2.6928>
- Anggraeni, N., & Mirmani, A. (2022). Kesiagaan Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 di Kantor Arsip Universitas Indonesia. *Jurnal Lmu Informasi, Perpustakaan*, 24(1): 37–50. <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol24/iss1/5/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.



- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (n.d). *Letak Geografis Ponorogo*.
<https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/>
- Mudhofir, M. H. S., & Mujib, A. (2021). Peran Bathoro Katong dalam Menyebarkan Agama Islam Di Ponorogo Tahun 1496 – 1517 M. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 5 (hal. 247–260). Universitas Islam Sultan Agung
- Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2021). Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping dalam Perspektif Kearsipan. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(2), 99–111.
<https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195>
- Roqib, M. (2018, Oktober 29). *Sesaji Dan Harmonisasi Manusia Dengan Alam Dalam Perspektif Islam*. LPPSLH. <http://www.lppslh.or.id/artikel/sesaji-dan-harmonisasi-manusia-dengan-alam-dalam-perspektif-islam-part-1/>
- Savinov, A. (2021). Systems of Records Management. *Scientific Collection*, October, 61–66.
<https://doi.org/10.51582/interconf.6-8.09.2021>
- Schellenberg, T. R. (1975). *Modern Archives, Principle and Techniques*. The University of Chicago Press.
- Subchan Asy'ari. (2021). Website Desa Pendampingan Perancangan Website Sebagai Media Informasi dan Promosi Desa Wisata Kalipucang Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. *Soeropati*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.35891/js.v3i2.2634>
- Wahid, A. N., Sumarlam, & Subiyantoro, S. (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik). *Jurnal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, 3(1): 8–22.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/4226>